

PROFIL RASULULLAH SAW SEBAGAI PENDIDIK IDEAL DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Zainal Efendi

Lecturer in STAI YPPL Gunung Tua Padang Bolak, North Sumatera, Indonesian
Email: efendizainal.y ppl@gmail.com

Abstract

This research about profiles the Prophet as an ideal educator is a very important research. This is due to the position of educators in the management and development of education are in the frontline. Without the presence of educators, the education process does not mean anything. To realize the professional educators based ruh-Islam, need mlihat side of life or the Prophet profile as the ideal educator and as an ideal manager to manage education, because of the nature of the coming of the Prophet on the earth are as *al-uswat al-hasanat* and *grace lil-'ālamīn*. Therefore, this paper will reveal a picture of Islamic education in the era of the Prophet Muhammad and the concept of the ideal educator in Islamic education.

Keywords: Profile of the Prophet Muhammad, Educators Ideal, Islamic Education in Indonesia

Abstrak

Riset tentang profil Rasulullah sebagai pendidik ideal merupakan riset yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berada di garda terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Untuk mewujudkan pendidik profesional berdasarkan ruh-Islam, perlu mlihat sisi kehidupan atau profil Rasulullah sebagai pendidik ideal dan sebagai manejer ideal dalam mengelola pendidikan, karena hakikat diutusnya Rasulullah ke atas muka bumi adalah sebagai *al-uswat al-hasanat* dan *rahmat lil-'ālamīn*. Karena itu, tulisan ini akan mengungkapkan gambaran pendidikan Islam pada era Rasulullah SAW dan konsep pendidik ideal dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Profil Rasulullah SAW, Pendidik Ideal, Pendidikan Islam di Indonesia

PENDAHULUAN

Sebuah lembaga pendidikan tidak bisa beroperasi tanpa pendidik. Wajar kalau ada istilah yang mengatakan, "*Al-tharīqat ahammu min al-māddat, wa lākin al-mudarris ahammu min al-tharīqat*" (Metode [pembelajaran] lebih penting dari materi [belajar], akan tetapi peranan guru [dalam proses belajar-mengajar] jauh lebih penting daripada metode [pembelajaran] itu sendiri).¹

¹A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. ke-1, hlm. 188.

Banyak pemahaman yang keliru tentang keberadaan tugas dan tanggung jawab pendidik di tengah-tengah umat, terutama pendidik dalam pendidikan Islam. Banyak pendidik yang mengaggap dirinya hanya sebagai pengajar di sekolah dalam wujud *transfer of knowledge*, sekedar hadir di sekolah mengisi daftar hadir. Pada hal pendidik bukan saja bertugas untuk mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi pendidik semestinya merealisasikan fungsi, tugas dan kedudukannya sebagai *murabbī, mu'allim, mu'addib, muzakkī, mudarris, mursyid, mutlī*, dan, *ustādz* sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Proses transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi nilai-nilai spritual, dan emosional yang diterapkan Rasulullah SAW, dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa yang patut diteladani. Keberhasilan Rasulullah dalam mengembangkan dan membangun manusia Makkah dan Madinah, tidak lepas dari wujud nyata dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan Islam.

Bagaimana tidak, ia merupakan prilambang keagungan abadi, simbol kesempurnaan yang tiada tara bandingnya. Pribadi agung yang menimbulkan tanda tanya besar bagi para cendekiawan dunia untuk mengetahui rahasia berbagai aspek kesempurnaannya, yang derap langkah mulianya dicatat dalam buku-buku sejarah dengan tinta cahaya.² Bernhard Shaw, sebagai dikutip Ali Abdul Halim Mahmud, berkata;

Saya menyimpan segala penghargaan terhadap Agama Muhammad SAW, karena validitasnya yang mengagumkan. Ia adalah satu-satunya agama yang menurut saya mempunyai kemampuan besar untuk tetap sesuai dengan kondisi kehidupan yang berubah-ubah dan akan cocok untuk segala zaman. Saya telah mempelajari kehidupan orang-orang yang menakjubkan ini (Muhammad SAW) dan, menurut saya, ia berhak disebut sebagai penyelamat kemanusiaan, tanpa bermaksud melawan al-Masih. Saya yakin kalau orang seperti ini diberi kesempatan untuk memimpin dunia modern ini sendirian, pasti akan mampu menyelesaikan problematikanya dengan menggunakan cara yang bisa mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan yang sangat dibutuhkan dunia. Saya dapat mengabarkan bahwa kepercayaan yang dibawa oleh Muhammad akan mendapat sambutan yang baik di Eropa nanti....³

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa kemajuan pendidikan Islam pada masa kini, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan tetap meneladani Rasulullah SAW dalam mengelola pendidikan. Karena ajaran Rasulullah SAW sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, perlu digagas konsep profil Rasulullah sebagai pendidik ideal. Paling tidak melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang profil Rasulullah

² Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-5, hlm. 57.

³ Lihat, Ali Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Riset Islam*: dalam M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan Antardisiplin, (Bandung: Yayasan Nuansa cendikia, 2001), hlm. 152.

sebagai pendidik ideal dan dapat memberikan solusi alternatif atas problematika pendidikan di Indonesia. Hal tersebut didasarkan kepada; bahwa pada hakekatnya profil Rasulullah sebagai pendidik ideal di muka bumi, merupakan konsep kebenaran yang direkomendasikan Allah SWT. Di mana wujud esensial diutusnya Rasulullah SAW adalah sebagai contoh teladan (*al-uswat al-hasanat*) dan *rahmat li al-'ālamīn* (Q.S. *Al-Ahzāb*: 21).

PEMBAHASAN

1. Rasulullah SAW sebagai Pendidik Ideal

Sebagai pendidik ideal, Rasulullah SAW memiliki kepribadian. Kepribadian di sini dimaksudkan sebagai sifat-sifat mental dan akhlak Rasūlullāh SAW yang penekanannya kepada akhlak batin. Akhlak batin tersebut terlihat dari aktivitas dan sikap Rasūlullāh SAW dalam menghadapi berbagai persoalan dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara umum, Ibnu Sa'd menjelaskan secara rinci tentang akhlak Rasūlullāh SAW di dalam buku yang ditulisnya berjudul *a-Thabaqāt al-Kubrā*. Di dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana kepribadian beliau sebagai manusia terbaik yang semua aktivitasnya tidak lepas dari implementasi al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disebut sebagai al-Qur'ān berjalan.⁴ Anas mengatakan, bahwa Rasūlullāh SAW adalah manusia yang paling bagus akhlaknya.⁵ Ketika 'Āisyat ditanya tentang akhlak Rasūlullāh SAW di rumah, ia berkata, Rasūlullāh SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya, dia tidak mau mencela, dan tidak mau berteriak di pasar-pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan serupa dengannya. Bahkan beliau adalah pemaaf dan lapang dada.⁶ 'Abdullāh bin Umar mengatakan, Rasūlullāh SAW tidak pernah berbuat keji.⁷ Zaid bin Tsābit mengatakan, Rasūlullāh SAW adalah manusia yang paling lembut dan mulia, beliau juga suka senyum.⁸ Apabila tiba waktu salat dia keluar rumah menuju mesjid untuk melaksanakan salat.⁹ Beliau juga bekerja di rumah, seperti menjahit pakaiannya dan memperbaiki sandalnya. Melakukan kegiatan rumah tangga, seperti yang dilakukan umumnya orang lain.¹⁰ Rasūlullāh SAW apabila dipilhkan dengan dua pilihan, maka beliau memilih yang termudah, selama tidak mendatangkan

⁴Muhammad Ibn Sa'd Manī' al-Hasyimī al-Bashrī, *al-Thabaqāt al-Kubrā*, (Berut-Libnan: Dār al-Kutb al-Ilmiyat, 1997), cet.ke-2, Juz 1, hlm. 273.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, hlm. 274.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, hlm. 275.

dosa.¹¹ Rasūlullāh SAW tidak mau memukul pembantu dan wanita, dan tidak memukul sesuatupun dengan tangannya kecuali pada saat jihād di jalan Allāh.¹² Rasūlullāh SAW lebih pemalu dari gadis di dalam kamarnya. Apabila membenci sesuatu kelihatan dari raut wajahnya.¹³ Rasūlullāh SAW apabila ditanya atau diminta akan sesuatu, apabila beliau suka, maka beliau menjawab iya, dan apabila tidak suka maka beliau diam.¹⁴ Rasūlullāh SAW adalah orang yang paling dermawan terhadap kebaikan, dan kedermawanan itu lebih tampak terutama pada bulan Ramadhan, ketika dia bertemu dengan Jibril. Jibril menemuinya setiap malam bulan Ramadhan.¹⁵ Rasūlullāh SAW berwudhu pada malam hari ketika bangun, dan selalu memberi ketika diminta.¹⁶ Rasūlullāh SAW menunggang himar, dan menerima undangan para raja-raja/pembesar.¹⁷ Beliau juga menerima dan mendatangi undangan hamba sahaya.¹⁸ Ketika datang orang yang mengatakan dirinya tidak pernah beristeri, ada yang mengatakan tidak mau makan daging, yang lain tidak mau tidur di atas tikar, yang lain mengatakan saya puasa dan tidak berbuka. Lalu Nabi SAW memuji Allāh SWT, dan mengatakan, apakah yang diinginkan orang yang mengatakan begini dan begitu? Tetapi aku melaksanakan salat, aku juga tidur, aku puasa juga berbuka, aku beristeri wanita, maka barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku, maka bukan golonganku."¹⁹ Ketika para sahabat bercerita dan mengingat-ingat ketika masa jahiliyah mereka, Rasūlullāh SAW tersenyum, ketika mereka tertawa.²⁰ 'Abdullāh bin Hāris mengatakan, aku tidak melihat seorang pun yang lebih banyak senyumnya daripada Rasūlullāh SAW.²¹ Ibnu Umar mengatakan, aku tidak pernah melihat seorang yang lebih dermawan, lebih berani, lebih rendah hati daripada Rasūlullāh SAW.²²

Paling tidak di antara sifat-sifat mulia Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) jujur (*al-shiddīq*), (2) adil (*al-'adl*), (3) sabar (*al-shbr*), (4) terpercaya (*al-amānat*), (5) cerdas (*al-dzakā*), (6) berani (*al-syujā'*), (7) teguh pendirian (*al-istiqāmat*), (8) pemaaf (*al-'afw*), toleransi (*al-tasāmuḥ*), (9) kuat (*al-quwwat*), (10) santun (*al-hilm*), (11) tegas (*al-wadhīh*), (12) malu (*al-hayā'*), (13) kasih sayang (*al-*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, hlm. 276.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hlm. 277.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hlm. 278.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, hlm. 280.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*, hlm. 281.

²²*Ibid.*

rifq), (14) mulia (*al-karīm*), (15) kehormatan diri (*al-murūat*), (16) optimis (*al-tafā'ul*), (17) dermawan (*al-jud*), (18) rendah hati (*al-tawādhu'*), (19) baik sangka (*al-husn al-dzhan*), (20) humor (*al-mazī'at*), (21) ilmu (*al-'ilm*), (22) penyampai (*al-tablīgh*).²³

Selanjutnya, kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam, dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah berhasil mendidik manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam satu masyarakat yang adil dan makmur, lahir dan batin.²⁴

Saefuddin mengatakan, bahwa untuk dapat memahami misi Muhammad SAW sebagai pendidik dan rahmat bagi sekalian alam, harus menoleh ke belakang, mempelajari sejarah keadaan masyarakat manusia menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga jelas wujud sebenarnya rahmat itu. Oleh karena itu, perlu mengungkapkan sejarahnya bersumberkan al-Qur'an, beserta tafsirnya, keterangan-keterangan dari Hadis Rasulullah, atsar sahabat, kitab-kitab dan buku-buku yang disusun oleh para ahli sejarah.²⁵

Gambaran dunia politik menjelang pertengahan abad keenam sesudah Masehi, terbukti bahwa dunia berada dalam keadaan gelap dan parah dengan takhayul yang merusak kehidupan spritual manusia. Kecerakahan dan tirani telah menjarah kesejahteraan moralnya, dan penindasan telah melumpuhkan mayoritas penduduknya. Bangsa-bangsa yang dulu pernah merdeka dan produktif peradaban-peradaban tertua di dunia, seperti Syria, Thunisia, dan Mesir, kini tak berkutik di bawah cengkeraman serigala Romawi. Sementara peradaban Babylonia, yang menderita akibat dominasi Persia yang sama-sama tiranisnya, hanya dibolehkan hidup pas-pasan, sementara semua kekayaan negerinya, tanah subur antara dua sungai (Eufrat dan Tigris) disedot untuk memenuhi perbendaharaan para kaisar Persia dan kaki-tangannya.²⁶ Di lingkungan Imperium Romawi, kaum elite yang memiliki banyak budak tenggelam dalam kekayaan yang luar biasa dan bebas dari pajak. Sedang penduduk (pribumi) yang berdominasi harus memikul semua beban pajak; mereka terbebani secara amat berlebihan secara fisik maupun finansial.²⁷

²³Lihat! Zainal Efendi Hasibuan, *Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mengelola Pendidikan dan Kontribusninya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Padang: Disertasi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011).

²⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. ke-6, hlm. 9.

²⁵ Ahmad M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-4, hlm. 166.

²⁶ Taha al-Isma'il, *Tarikh Muhammad Teladan Perilaku Ummat*, terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta: PT RajaGrafindo, Persada, 1996), cet. ke-1, 1.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

Sepeninggal Nabi Isa, ajaran agama Allah yang dibawa dan disiarkannya makin lama makin luntur, dan cahayanya makin suram. Manusia berangsur-angsur menjauhi dan menyimpang dari ajaran agama yang benar, perlahan-lahan dibawa oleh hawa nafsunya ke dalam jurang kehinaan dan kenistaan. Prikemanusiaan mengarah kepada sifat kebinatangan dan kebuasan; yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang dikuasainya, sehingga persaudaraan menjadi permusuhan, persatuan menjadi perpecahan, kesayangan menjadi kebengisan, dan penghambaan kepada Allah menjadi penghambaan kepada sesama manusia, berhala, api, binatang, kayu dan batu. Hal itu terjadi dalam masyarakat ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan masyarakat musyrikin. Demikianlah gambaran dunia, lima ratus tahun sesudah Nabi Isa di Eropa dan Afrika, di Persia dan Asia umumnya. Lebih-lebih di tanah Arab pada zaman jahiliyah, suatu zaman yang gelap gulita, yang diliputi kebodohan dan keterbelakangan.²⁸

Ketika masyarakat Arab berada pada kehidupan yang seperti disebut di atas, Muhammad dilahirkan ke atas dunia, sekitar 15 abad yang lalu. Kehadirannya di atas muka bumi adalah sebagai pendidik umat menyampaikan risalah Ilahi dan mereformasi akhlak manusia yang semakin jauh dari koridor Ilahi. Sekitar tahun 610, ia menerima wahyu pertama. Firman pertama yang diwahyukan kepadanya adalah lima ayat pertama dalam surat al-'Alaq, ayat 1-5.²⁹ Dengan turunnya wahyu pertama, peirtanda bahwa Rasulullah telah resmi sebagai Rasul pembawa risalah-risalah Ilahi yang akan membawa manusia ke jalan kecerdasan dan kesempurnaan. Muhammad SAW membongkar kebiadaban dan kejahiliah kepada masyarakat yang berprikemanusiaan dan berperadaban. Keberhasilan Rasulullah SAW merupakan wujud dari kedudukannya sebagai pendidik ideal yang memiliki pribadi mulia dan pigur terbaik dalam mengelola pendidikan pada masanya.

2. Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran Era Rasulullah SAW

a. Lembaga Pendidikan

Sebelum kedatangan Islam di tanah Arab, masyarakat Arab telah mengenal lembaga pendidikan, yang disebut dengan *kuttab*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dalam catatan sejarah, orang-orang Hijaz belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah, dan penduduk Hirah belajar kepada Himyarin.³⁰ Meskipun begitu, penduduk Arab tidak banyak yang pandai tulis-baca. Ketika

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ira Lapidus M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), cet. ke-1, 32-33.

³⁰ Lihat, Johannes Pederson, *The Arabic Book*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, "Fajar Intlektual Islam: Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab," (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, hlm. 1-11.

kedatangan Islam, hanya sekitar 17 orang³¹ dari penduduk Makkah yang pandai tulis baca, dan 11 orang penduduk Madinah. Sementara dari pihak wanita, ada lima orang dari penduduk Makkah dan Madinah yang pandai tulis baca.³²

Dalam perkembangan selanjutnya, pada era Rasulullah fase Makkah dikenal dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu rumah dan *kuttab*. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam ialah *Dār al-Arqaḥ* di Makkah.³³ Bila ditelusuri lebih lanjut keberadaan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pusat pendidikan tulis baca. Fungsi tersebut tidak mengalami perubahan sampai kedatangan Islam di Jazirah Arab. Akan tetapi setelah Islam berkembang, fungsi *kuttab* memiliki fungsi ganda, sebagai tempat belajar tulis baca, dan mempelajari ilmu al-Qur'an.³⁴ Dalam sejarah Pendidikan Islam, istilah *kuttab*³⁵ telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam.³⁶ Ahmad Syalaby mengatakan, bahwa *kuttab* sebagai lembaga pendidikan terbagi dua: 1) *Kuttab* berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebagian besar gurunya adalah non-Muslim, 2) Sebagai pengajaran al-Quran dan dasar-dasar agama Islam. Pengajaran teks al-Quran pada jenis *kuttab* yang kedua ini, setelah *qurra* dan *huffiāzh* (ahli bacaan dan penghafal al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari ummat Islam sendiri.³⁷ Jenis institusi kedua ini merupakan lanjutan dari *kuttab* tingkat pertama, setelah siswa memiliki

³¹ Yang bisa tulis baca itu adalah, (1) Umar Ibn Khattab, (2) Ali ibn Abi Thalib, (3) Usman ibn Affan, (4) Abu Ubaidah ibn Jarrah, (5) Thalhah, (6) Yazid ibn Abu Sufyan, (7) Abu Huzaifah, (8) Hatib ibn Amr, (9) Abu Salamah, (10) Aban ibn Sa'ad ibn 'Ash ibn Umayyah, (11-12) Khalid dan Saudaranya, (13) Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarh al-Amiry, (14) Huwaitib ibn 'Abd al-'Uzza, (15) Abu Sufyan ibn Harb, (16) Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, dan (17) Juhaim ibn Shalt, lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), cet. ke-1, hlm. 19-20; Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.), hlm. 19.

³² Kelima wanita tersebut adalah, (1) Hafshah, istri nabi, (ummi Kalsum) ibnti 'Uqbah, (3) 'Aisyah ibnti Sa'ad, (4) al-Syifa ibnti 'Abdullah al-'Adawiyah, (5) Karimah ibnti al-Miqdad. Sementara Siti "Aishah dan Ummi Salamah, istri nabi, pandai membaca tetapi tidak dapat menulis. Mahmud Yunus, *loc.cit*; Munir Mursy, *al-Tarbiyyat al-Islamiyyat; Usūlūhā wa Tathawurihā fīy al-Bilād al-'Arabiyyat*, (Kairo: 'Alam al-Kutub), 1977), hlm. 3.

³³ HLM. M. Arifun, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Fauzan Asy (ed.), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet. ke-1, hlm. 80.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁵ Secara etimologi *kuttab* berasal dari bahasa Arab, yaitu *kataba*, *yaktubu kitaaban* yang artinya, "telah menulis," "sedang menulis," dan "tulisan." Sedangkan *Maktab* artinya "meja" atau "tempat untuk menulis."

³⁶ Berbeda dengan pendapat Asma Hasan Fahmi yang mengatakan, bahwa *kuttab* merupakan lembaga pendidikan Islam yang terlama, nampaknya al-Kuttab ini didirikan oleh orang Arab pada masa abu bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka memiliki hubungandengan bangsa-bangsa yang telah maju. Lihat *Asma Hasan fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan-Ibntang, 1997), cet. Ke-1, hlm. 30. Pendapat Asma Hasan Fahmi ini nampaknya kurang tepat, karena pada era awal lahirnya Islam di *Makkah* sudah terdapat 17 orang dan di Madinah 11 orang yang bisa tulis baca.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 9-10

kemampuan baca-tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajari pemahaman al-Quran, dasar-dasar agama Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab dan aritmatika. Sementara *kuttab* yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang.³⁸

Sejarah menggambarkan, bahwa pada fase Makkah Rasulullah beserta para sahabat menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman dari kaum Quraisy. Ahmad Salaby mengatakan, bahwa faktor-faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam sebagai berikut. (1) persaingan kekuasaan; (persamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya yang dilakukan oleh Rasulullah; (3) takut bangkit. Kaum Quraisy tidak dapat menerima agama Islam yang mengajarkan bahwa manusia akan hidup kembali sesudah mati; (4) taklid kepada nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan adalah suatu kebiasaan yang telah berurat berakar pada bangsa Arab; (5) memperniagakan patung. Agama Islam melarang menyembah, memahat dan menjual patung. Karena itu saudagar-saudagar patung memandang agama Islam sebagai penghalang rezeki, dan akan menyebabkan perniagaan mereka mati dan lenyap.³⁹

Menghadapi tantangan dan ancaman tersebut, Rasulullah SAW dan para sahabat memutuskan untuk berhijrah ke Madinah.⁴⁰ Meskipun begitu, hijrahnya kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah bukan saja dikarenakan tekanan dan ancaman *kuffar* Qurays, akan tetapi merupakan salah satu momentum strategis untuk membentuk formulasi baru dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam berikutnya. Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Meskipun demikian, eksistensi *kuttab* sebagai lembaga pendidikan di Madinah tetap dimanfaatkan. Bahkan materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang diterima Rasulullah; misalnya; materi jual-beli, materi keluarga, materi sosio-politik, tanpa meninggalkan materi yang sudah biasa dipakai di Makkah seperti materi Tauhid dan Aqidah.

Dalam sejarah Islam masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah masjid *al-Taqwa* di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota medinah ketika Nabi berhijrah dari Makkah (QS. *At-taubah*: 108). Rasulullah membangun sebelah Utara Masjid Madinah dan Masjid *al-Haram* yang disebut *al-Suffah*, "untuk tempat tinggal orang-orang fakir-miskin yang tekun menuntut ilmu. Mereka dikenal dengan

³⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

³⁹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1990), cet. Ke-2, hlm. 26-7.

⁴⁰ Surat al-Taubah; ayat 20.

“ahli *suffah*.” Pembangun masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan ummat Islam.⁴¹ Di samping itu masjid juga memiliki multi fungsi, diantaranya sebagai tempat beribadah, kegiatan soial-politik, bahkan lebih dari itu, masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Nakoesteen Sebagai yang dikutip, Hasan Asari, mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem *halaqah* (lingkaran). Sang syaikh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar masjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa saling bersintuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa sistem *halaqah* seperti demikian, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Adalah merupakan kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syaikh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, sementara berjuang belajar keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqah*-nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* menjadi sangat signifikan. Meskipun tidak ada batasan resmi, sebuah *halaqah* biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa.⁴²

Seorang bisa masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya sesuka hatinya, artinya tidak ada ikatan administratif dengan *halaqah* atau dari Syaikhnya. Metode diskusi dan dialog kebanyakan dipakai dalam berbagai *halaqah*. Dikte (imla') biasanya memainkan peranan pentingnya, tergantung kepada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan oleh syaikh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan oleh syaikh untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*. Evaluasi bias berbentuk tanya-jawab, dan terkadang syaikh menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya.⁴³ Kemajuan suatu *halaqah* ini tergantung kepada kemampuan syaikh dalam pengelolaan sistem pendidikan. Biasanya apabila suatu *halaqah* telah maju maka akan banyak dikunjungi para peserta didik dari berbagai penjur.

⁴¹ Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya telah dimulai sejak zaman Nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebarannya Islam di berbagai pelosok negeri tersebut, dalam *masjid* inilah dimulai mengajarkan al-Quran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, di samping fungsinya yang utama sebagai tempat untuk enunaikan sembahyang dan beribadat. Lihat, Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1997), cet. 1, hlm. 33

⁴² Hasan Asari, *Zaman Keemasan Islam, Menyingkap Zaman Keemasan*, (Bandung: Mizan, ;1994), cet. Ke-1, hlm. 37, dibandingkan dengan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha, (Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, 1875), hlm. 75

⁴³ *Ibid.*, hlm. 37-8

b. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Ditinjau dari kondisi geografis jazirah Arab, khususnya *Makkah*, merupakan hamparan padang pasir yang tandus, yang membentuk masyarakat Arab bertipologi dinamis dalam berusaha (berdagang), berani (melakukan perjalanan jauh), jujur, teguh pendiriannya, dan memiliki daya ingat yang kuat. Bahkan dengan kemampuan daya ingatnya ini, meskipun tidak bisa membaca dan menulis, mereka mampu mengekspresikan nilai sastranya melalui lisan dengan cara menghafal bait-bait syair dengan baik sekali. Sementara bila dilihat dari letak geografisnya, Makkah berada pada wilayah yang sangat strategis bagi terjadinya interaksi antar kabilah dan suku. Bahkan dengan adanya Ka'bah yang setiap tahun senantiasa ramai dikunjungi manusia di luar Arab, menjadikan Makkah sebagai pusat perdagangan dan keagamaan.⁴⁴

Masyarakat Arab dapat dibagi kepada dua tipologi utama, yaitu: *Pertama*, masyarakat nomadik yang hidup berpindah-pindah. *Kedua*, masyarakat non-nomadik yang hidup menetap. Kedua tipologi masyarakat ini hidup dalam budaya kesukuan Badui yang identitas sosialnya berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Interaksi antar komunitas ini kemudian telah melahirkan masyarakat Arab pada sikap solidaritas (*ashabiyat*), baik kabilah maupun suku yang kentara dan kental. Kekentalan ini telah mengakibatkan terbentuknya sikap kabilah dan suku pada masyarakat Arab sulit untuk hidup berdampingan dengan kabilah dan suku lain secara harmonis, bahkan saling bermusuhan dan berperang. Dalam masyarakat yang memiliki tipologi demikian, sering meletakkan kedudukan wanita pada posisi yang rendah. Akibat dari sikap demikian menjadikan masyarakat Arab, khususnya Makkah sulit berkembang peradabannya.⁴⁵

Kondisi yang demikian bukan berarti menjadikan masyarakat Arab tidak dinamis. Mereka terkenal sebagai bangsa yang memiliki semangat di antaranya dalam hal mencari nafkah yang tinggi, sabar dalam menghadapi kerasnya alam, masyarakat yang cinta kepada kebebasan, serta memiliki prinsip yang kokoh dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya. Dengan sikap yang dimilikinya ini, menjadikan masyarakat Arab sebagai pedagang ulung, pemberani, dan meskipun sering berinteraksi dengan pihak luar sulit untuk dimasuki oleh kebudayaan-kebudayaan asing. Paling tidak, berbagai faktor ini ikut menyebabkan institusi pendidikan *kuttab* sebelum Islam, kurang berkembang.

⁴⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. Ke-1, hlm. 2.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

Dalam melihat persoalan ini, Hasan Ibrahim Hasan, melukiskan pengaruh geografis jazirah Arab terhadap perkembangan sosial kebudayaan masyarakat Arab, khususnya Makkah, dalam dua indikasi, yaitu: *Pertama*, ketidak harmonisan politik antara kabilah dan suku yang saling merasa eksklusif, terpecah belah, dan komplik antar kabilah dan suku yang sering diselesaikan dengan berperang. *Kedua*, perkembangan sosial kebudayaan mengalami stagnasi karena tidak ditopang oleh pendidikan masyarakat yang memadai, sebab masyarakat Arab berperidikat *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis).⁴⁶ Berbeda dengan masyarakat Madinah (Yatsrib) yang memiliki letak geografis yang subur. Dengan kondisi ini menjadikan Madinah sebagai negara agraris. Bahkan masyarakatnya memiliki berbagai penampilan sebagai komodite tersendiri. Meskipun mereka terdiri dari berbagai kabilah dan suku, namun secara umum, mereka bisa hidup secara berdampingan antara satu dengan yang lain.⁴⁷ Mereka hidup secara menetap. Dengan kondisi yang demikian, menjadikan masyarakat Madinah terkenal sebagai masyarakat yang ramah dan cinta damai. Fenomena ini merupakan bias baik langsung maupun tidak langsung dari kehidupan sosial sub kultural agraris.⁴⁸ Namun demikian, dengan kondisi yang demikian itu, bukan berarti masyarakat Madinah telah maju di bidang pendidikan, terutama tulis-baca. Hal ini dibuktikan, ketika Islam hadir di Madinah, masyarakat yang bisa tulis baca baru sekitar 11 orang. Namun kondisi geografisnya yang subur dan makmur, telah membentuk masyarakat Madinah lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya Islam, dibandingkan di Makkah. Hal ini, barangkali disebabkan adanya kesamaan sosio kultural masyarakat Madinah dengan ajaran Islam, seperti ramah-tamah, egaliter, dan hidup secara beraturan.

Dengan melihat dua bentuk tipe masyarakat di atas, maka sangat tepat jika Rasulullah melakukan penekanan pendidikan yang berbeda antara Makkah dan Madinah, dengan melihat perbedaan struktur masyarakat geografisnya. Di Makkah, Nabi SAW lebih memprioritaskan pada aspek akidah. Sementara di Madinah, Nabi lebih menekankan pada aspek sosial seperti; pendidikan ukhwhah, kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga. Bila dianalisa lebih lanjut, kebijakan tersebut kelihatannya menunjukkan keberadaan Rasulullah sebagai ahli dan pakar pendidikan pertama yang merumuskan kurikulum yang berdasarkan kebutuhan masyarakat, sekarang disebut dengan Kurikulum Berbasis Masyarakat.

⁴⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islamiy al-Siyasiy wa al-Diniy wa al-Tasaqafiy wa al-Ijtima'iy*, Beirut: Dar al-Jail, 1991), hlm. 7.

⁴⁷ Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulat al-Rasul fi al-Madinat*, (Quwait: Dar al-Bayan, 1972), hlm. 75-77.

⁴⁸ P.J. Bouman, *Sosiologi Fundamental*, Terj. Ratmoko, (Jakarta: Djembatan, 1982), hlm. 194-105.

Dalam bentuk yang lebih rinci, Mahmud Yunus⁴⁹ mengklasifikasikan materi pendidikan kepada dua macam, yaitu materi pendidikan yang diberikan di Makkah dan materi pendidikan yang diberikan di Madinah. Pada fase Makkah terdapat tiga macam inti sari materi pelajaran yang diberikan di Makkah; yaitu keimaan, ibadah, dan akhlak. Inti sari pendidikan agama yang diterapkan Nabi di Madinah, keimanan, ibadah, akhlak, pendidikan Kesehatan (Jasmani), pendidikan kemasyarakatan.⁵⁰

Zukhairini membagi materi pendidikan pada fase Makkah kepada dua bagian, yaitu; (1) pendidikan tauhid; (2) pengajaran al-Quran. Pada awal turunnya al-Qur'an, para sahabat memperelajari al-Qur'an di rumah-rumah, seperti di rumah Arqam ibn Arqam. Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, memahami setiap kandungannya dengan cara mentadarusinya secara sembunyi-sembunyi.⁵¹ Ketika Umar ibn Khattab masuk Islam mereka kemudian bebas membaca dan mempelajarinya. Pada masa Nabi terbagi dua, pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan, dan pengumpulan dalam dokumen atau catatan berupa penulisan pada kitab maupun berupa ukiran.⁵² Al-Qur'an dipelajari sesuai dengan mudah sesuai dengan dialek yang dipergunakan masing-masing daerah yang dikenal *qira'ah al-sab'ah* tujuh huruf.⁵³

Pada fase Madinah, materi yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan pada fase Makkah, seperti: 1) pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju kesatuan sosial dan politik, 2) materi pendidikan sosial dan kewarganagaraan, yang terdiri dari, 3) materi pendidikan khusus untuk anak-anak, 4) materi pendidikan pertahanan dan ketahanan dakwah Islam.

Di samping materi pendidikan yang telah dikemukakan di atas, terdapat juga materi pendidikan sebagai berikut; 1) tulis baca, seperti peristiwa perang Badar,⁵⁴ 2) pelajaran bahasa asing, seperti Rasulullah menyuruh para sahabat untuk mempelajari bahasa asing. Rasulullah berkata kepada Zaid ibn Sabit: "*Saya hendak berkirim surat kepada kaum Suryani, saya khawatir kalau mereka menambah-nambah atau mengurangi; sebab itu hendaklah engkau mempelajari bahasa Suryani (bahasa Yahudi).*" Lalu Zaid ibn Tsabit mempelajari bahasa Yahudi itu, sehingga ia menjadi ahli dalam bahasa itu,⁵⁵ 4)

⁴⁹ Lihat, Mahmud Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hadi Karya Agung, 1979), hlm. 9-12.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 17-19.

⁵¹ T.M. Hasby al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan-Ibntang, 1972), hlm. 82.

⁵² Muhammad Ali al-Saibuny, *al-Tibyān Fī Ulūm al Qur'an*, Terj. Mohlm. C. Umar, (Jakarta: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 81.

⁵³ Lihat, Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān al-Suyuthī, *al-Itqān Fī Ulūm al Qur'an*, (Mesir: Musthafa al-Bāb al-Halabi, 1951), hlm. 47.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...1990.*, hlm. 22.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

ekonomi, berkenaan hal ekonomi banyak sekali ayat-ayat al-Quran⁵⁶ dan hadis Nabi yang membahas tentang aturan-aturan Islam tentang jual-beli,

Sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata, bahwa kurikulum dalam perspektif hadis meliputi, pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, dan pendidikan seksual.⁵⁷ Bahkan materi pendidikan pada fase Makkah dan Madinah era kenabian, pada dasarnya telah mencakup seluruh dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam. Hal ini dapat diketahui dari al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam utama dan pertama. Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam, bila dianalisa lebih dalam, ianya mengandung dasar-dasar berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dikenal pada era modern sekarang ini.

c. Metode Pengajaran Rasulullah

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan bermacam metode. Hal itu dilakukan untuk menghindarkan kebosanan dan kejenuhan siswa. Di antara metode yang diterapkan Rasulullah adalah; (1) metode ceramah;⁵⁸ (2) dialog; misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz ibn Jabal ketika Mu'adz akan diutus sebagai qhadi ke negeri Yaman;⁵⁹ (3) diskusi atau tanya-jawab; sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum dan Rasulullah menjawabnya;⁶⁰(4) metode diskusi, misalnya diskusi antara Rasulullah dan para sahabatnya tentang hukuman yang akan diberikan kepada tawanan perang Badar;⁶¹ (5) metode demonstrasi, misalnya, Hadis Rasulullah, "Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku sembahyang;⁶² (6) metode eksperimen, metode sosio-drama, dan bermain peranan.⁶³

Selanjutnya metode pendidikan akhlak disampaikan Nabi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat dahulu kala, supaya diambil pengajaran dan i'tibar dari kisah itu. Orang yang ta'at dan patuh mengikut Rasulullah, akan mendapat kebahagiaan dan orang yang durhaka mendapat siksa,

⁵⁶ Misalnya, lihat, surat al-Baqarah, ayat 274-276, tentang larang riba' dalam jual beli Islam; surat ar-Rahman, ayat 7-9, perlunya berbuat adil dalam jual-beli; surat al-Hadit, ayat 5, 7, dan 10 tentang perlunya kita membelanjakan harta ke jalan yang diridhai Allah; surat bani israil, ayat 26-27, dan 29-30, bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dia kehendaki, dan juga menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki.

⁵⁷ Abuddin Nata dan Fauzan, *op.cit.*, hlm. 192-198.

⁵⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan*1990, hal. 7.

⁵⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat*, Terj. Muhammad Syaf, (Bandung: Diponegoro Bandung, 1999), cet. ke-17, hlm. 166.

⁶⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 121-2.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 128.

⁶² *Ibid.*, hlm. 150.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 154-8.

seperti kisah Qarun yang bakhil dan kisah Musa yang berbuat baik kepada puteri Su'aib dan lain-lain."⁶⁴ Di samping dengan metode kisah, pendidikan akhlak juga dilakukan dengan menggunakan metode penegasan dan *uswat al-hasanat*. Misalnya dengan menjelaskan kriteria orang-orang munafik, dan akibatnya, dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dengan Muhajirin.⁶⁵ Metode-metode pendidikan akhlak yang diterapkan Rasulullah sangat berbekas di dalam pola tingkah laku para sahabat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi umat saat itu yang betul-betul patuh dan taat kepada perintah Rasulullah SAW. Persaudaraan di antara mereka—kaum Anshar dan Muhajirin—terbina dengan rapat dan kokoh, dan penuh kasih sayang.

Dalam buku *Tarbiyat Islamiyat* yang ditulis Najib Khalid Al-Amar, mengatakan bahwa metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah, adalah (1) melalui teguran langsung, misalnya Hadis Rasulullah; Umar ibn Salmah r.a. berkata, "*Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW., Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu;*" (2) melalui sindiran, Rasulullah bersabda, "*Apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak senang dengan sunnahku berarti dia bukan golonganku;*" (3) pemutusan dari jama'ah. Pernah Ka'ab ibn Malik tidak ikut beserta Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Dia berkata, "*Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.*" (HR Bukhari); (4) melalui pemukulan, "*Dari Umar ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya disebutkan, Rasulullah SAW bersabda, 'Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.'*" (HR Abu Daud dan Hakim);⁶⁶ (5) melalui perbandingan kisah orang-orang terdahulu; (6) menggunakan kata isyarat; misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan.(7) keteladanan. Setiap apa yang disampaikan oleh Rasulullah maka yang menjadi *uswah*-nya adalah Rasulullah sendiri⁶⁷

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

⁶⁶ Lihat, Najib Khalid Al-Amar, *Tarbiyah Rasulullah*, Terj. Ibn Muhammad, fakhruddin Nursyam, (Jakarta: Gema Insani Prees, 1996), cet. Ke-3, hlm. 33-41

⁶⁷ Rasulullah adalah manusia teladan yang sampai kapanpun akan tetap menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak-gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut ditiru dan dijadikan sebagai panutan terutama dalam, karena Allah pun

3. Kontribusi Profil Rasulullah SAW sebagai Pendidik Ideal terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri dalam pandangan Islam menempatkan Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal. Ia dianggap telah sukses menjalankan misi propetik di bidang pendidikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik ideal. Berdasarkan riset yang telah dilakukan ada beberapa kontribusi kajian terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut:

a. Pemantapan Kedudukan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kajian ini menyumbangkan pokok pemikiran akan perlunya membenahi Materi Pendidikan Agama dengan sifat-sifat mulia Rasulullah SAW. Adapun di antara sifat-sifat terpuji yang seharusnya dimuat dalam materi Pendidikan Agama Islam adalah: (1) Jujur (*al-shidq*), yaitu benar dalam berbuat; (2) Adil (*al-'adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya; (3) sabar (*al-shbar*), yaitu tahan dalam menghadapi berbagai cobaan; (4) terpercaya (*al-amānat*), yaitu menjalankan tugas kepemimpinan dengan penuh kesungguhan, tidak menyia-nyiakan kepercayaan rakyat; (5) cerdas (*al-dzakā*), yaitu mampu menghadapi berbagai rintangan dengan cara-cara yang berilian; (6) berani (*al-syujā'*), yakni tidak takut membela kebenaran meski banyak musuh yang siap menantang; (7) teguh pendirian (*al-istiqāmat*), yaitu tidak mudah goyah; (8) pemaaf (*al-'afw*), yaitu suka memberikan maaf; (9) toleransi (*al-tasāmuh*), yaitu tidak kaku dalam bertindak; (10) kuat (*al-quwwat*), yaitu kuat secara fisik dan psikis; (11) santun (*al-hilm*), yaitu sifat hormat kepada orang lain, tidak meremehkan pihak lain, dan berbuat dengan penuh hikmat dan bijaksana; (12) tegas (*al-wadhih*), mampu memberikan sanksi pada saat yang tepat, berbicara dengan jelas; (13) malu (*al-hayā'*), yaitu tidak berani berbuat maksiat yang dapat menurunkan harga diri; (14) kasih sayang (*al-rifq*), yaitu mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri; (15) mulia (*al-karīm*), melakukan tindakan-tindakan terpuji; (16) kehormatan diri (*al-murūat*), yaitu menjaga diri agar terhindar dari perbuatan maksiat; (17) optimis (*al-tafā'ul*), yaitu keyakinan akan sukses di masa depan; (18) dermawan (*al-jud*), yaitu suka memberikan bantuan kepada orang lain; (19) rendah hati (*al-tawādhū'*), tidak memandang rendah pihak lain; (20) baik sangka (*al-husn al-dzhan*), yaitu suatu anggapan bahwa pada hakekatnya tidak ada orang yang ingin celaka, akan tetapi umumnya manusia ingin yang terbaik; (21) humor (*al-mazī'at*), yaitu sifat suka memberikan hiburan di tengah keramaian asalkan tidak menyalahi aturan Ilahi; (22) ilmu (*al-'ilm*), yaitu suatu kemampuan yang dimiliki

sudah mengisyaratkan dalam al-quran bahwa pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladhan yang baik bagi siapa saja yang menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat, surat al-Ahzab, ayat 21.

tentang hakekat sesuatu, sehingga jelas baginya antara kebenaran dan kebatilan; (23) penyampai (*al-tablīgh*), yaitu suatu sifat pemimpin yang gemar menyampaikan perkara agama Islam kepada umat.

b. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum dan standar pendidikan nasional, perlu melihat kondisi dan situasi, hal ini dapat dilihat dari kebijakan Rasulullah SAW dalam memberikan penekanan terhadap materi pendidikan di Mekkah dan Madinah. Kebijakan tersebut juga hendaknya diterapkan oleh seorang pendidik ketika mengajar. Seorang pendidik hendaknya berbicara sesuai dengan perkembangan peserta didik, sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan agar berbicara sesuai dengan perkembangan psikologis seseorang. Dalam hal ini pendidik hendaknya memperhatikan perkembangan psikologis, tingkat kesulitan materi ajar, suasana pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, dan teknik ketika berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Pengembangan Fungsi dan Peran Pendidik

Banyak pendidik yang menganggap dirinya hanya sebagai pengajar di sekolah dalam wujud *transfer of knowledge*, akan tetapi pendidik semestinya merealisasikan fungsi, tugasnya sebagai *murabbī*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muzakkī*, *mudarris*, *mursyid*, *mutlī*, dan, *ustādz*.

Konsep *murabbī*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muzakkī*, *mudarris*, *mursyid*, *mutlī*, dan, konsep *ustādz* merupakan pengayaan bagi pengembangan tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Murabbīy*, adalah orang yang bertugas untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan aspek jasmani dan ruhani peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai *mu'allim* pendidik adalah orang yang menguasai ilmu dan mentransfer ilmu terhadap peserta didik. Sebagai *muaddib* pendidik adalah *role of model*, teladan, dan bertugas memberikan tugas dan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Sebagai *mursyid*, pendidik adalah orang yang mampu memberikan bimbingan, mengarahkan dan menjadi konsultan bagi peserta didiknya. Sebagai *mudarris* pendidik adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kerampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sebagai *muzakki*, pendidik adalah orang yang bertugas mensucikan jiwa peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal dalam pendidikan Islam, dapat dilihat dari peranannya yang sangat luar biasa dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan, meskipun dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sangat sederhana, ia telah berhasil “menelorkan” *out out* yang berkualitas. Dalam waktu yang relatif singkat, bangsa Arab yang pada mulanya hidup dalam kejahiliah dan kegelapan menjadi negara berdaulat, berperadaban tinggi, bahkan telah menghantarkan bangsa Arab menjadi negara adikuasa terutama pada fase awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Keperibadian Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal dapat dilihat dari pengimplentasian nilai-nilai yang terkandung dalam konsep-konsep *murabbiy, mu'allim, mu`addib, mursyid, mudarris, mutliy, dan muzakkiy*.

Ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, kondisi yang masih sangat sederhana, maka salah satu sistem pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW adalah sistem *halaqah*, yang berlangsung di rumah, masjid, dan *kuttab*. Sistem *halaqah* adalah sistem duduk melingkar, antara peserta didik lututnya saling bersentuhan, sementara guru duduk pada posisi sentral. Sistem seperti ini bukan saja menyituh aspek kognitif peserta didik, akan tetapi juga menyintuh aspek emosional dan psiritual, serta mengembangkan rasa solidaritas yang tinggi. Sistem *halaqah* juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, dialogis. Ssitem pembelajaran *halaqah* pada akhir-akhir sudah jarang digunakan, pada hal sistem *halaqah* dapat mengembangkan konsep *learning how to think, know, learning how to be, learning how to do, learning how to live together, learning how to beleieve in God, and how learning throughout life*.

Metode pembelajaran yang diterapkan Rasulullah SAW bervariasi, sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan. Metode yang diberikan disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik dan tingkat kesulitan materi ajar.

Rangkaian konsep-konsep profil Rasulullah SAW memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, paling tidak pada tiga aspek, 1) aspek pementapan materi ajar pada mata pelajaran PAI, 2) kebijakan pendidikan, dan 3) pengayaan fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulat al-Rasul fi al-Madinat*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1972.
- Ahmad M Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmad Syalabiy, *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Al-Suyuthī, Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān al-Suyuthī, *al-Itqān Fī Ulūm al Qur'an*, (Mesir: Musthafa al-Bāb al-Halabi, 1951.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Ibrahim Husen, Jakarta: Bulan-Ibntang, 1997.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Fauzan Asy (ed.), Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Hasibuan, Zainal Efendi, *Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mengelola Pendidikan dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang: Disertasi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islamiy al-Siyasiy wa al-Diniy wa al-Tasaqafiy wa al-Ijtima'iy*, Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Johanes Pederson, *The Arabic Book*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, "Fajar Intlektual Islam: Buku dan sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab," Bandung: Mizan, 1996.
- Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendikiawan Barat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- M., Ira Lapidus., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Muhammad Alī Al-Saibuniy, *al-Tibyān Fī Ulūm al Qur'an*, Terj. Moh. C. Umar, Jakarta: Al-Ma'arif, 1987.
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, 1875.

- Muhammad Ibn Sa'd Manī' al-Hasyimī al-Bashrī, *al-Thubaqāt al-Kubrā*, Beirut-Libnan: Dār al-Kutb al-'Ilmiyat, 1997.
- Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat*, Terj. Muhammad Syaf, Bandung: Diponegoro Bandung, 1999.
- Munir Mursy, *al-Tarbiyyat al-Islamiyyat; Usūluhā wa Tathawurihā fīy al-Bilād al'Arabiyyat*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Najib Khalid Al-Amar, *Tarbiyah Rasulullah*, Terj. Ibn Muhammad, fakhruddin Nursyam, Jakarta: Gema Insani Prees, 1996.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1990.
- T.M. Hasby Al-Siddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Bulan-Ibntang, 1972.
- Taha Al-Ismail, *Tarikh Muhammad Teladan Perilaku Ummat*, terj. A. Nashir Budiman, Jakarta: PT RajaGrafindo, Persada, 1996.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara; bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997.

Akad Dan Produk Perbankan Syariah